

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan perwujudan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan proses pembangunan nasional, tentunya pendidikan tersebut harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa adanya kualitas pendidikan yang baik, maka pembangunan nasional tidak akan tercapai dengan maksimal. Seperti yang telah ketahui, di era globalisasi pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi serta menjaga keseimbangan akan kebutuhan hidup, maka pendidikan sudah menjadi kebutuhan wajib bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia dapat membuka wawasan dan dapat memberi bekal untuk dapat hidup dengan baik. Pendidikan merupakan suatu proses multi demensial yang multi bimbingan atau pembinaan yang secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utamayang dimiliki setiap individu siswa.

Kemudian dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Sistem pendidikan nasional sesuai Undang-Undang yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan semua amanat tersebut perlu dukungan dari semua kalangan dan semua elemen yang

lebih khusus guru yang juga bertanggung jawab untuk mewujudkan semua cita-cita luhur pendahulu bangsa.

Kemudian juga dituliskan Tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Jadi tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikan. Meskipun setiap satuan pendidikan memiliki tujuan sendiri, namun tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional yang telah menjadi acuan semua pendidikan yang dilaksanakan dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional tentang kegiatan belajar mengajar merupakan sesuatu yang paling pokok. Berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah banyak tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajar siswa dan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Di samping itu, sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung berbagai macam siswa dengan latar kepribadian yang berbeda. Diantara mereka ada yang kaya, miskin, kurang pintar, pintar, yang nakal dan tidak nakal inilah yang dimaksud dengan perbedaan individu. Sesuai dengan asas perbedaan individu maka ada pula diantara mereka yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bermasalah. Mereka harus dipahami dari latar belakang masalahnya, bentuk-bentuk permasalahannya sekaligus teknik-teknik penanganannya. Di dalam kegiatan persekolahan tentunya akan ada proses belajar mengajar.

Menurut Solichin (2013:79) menjelaskan bahwa secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Pengertian di atas menghasilkan dua makna belajar, yaitu: pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan belajar yaitu menghasilkan perubahan dalam diri manusia. Kedua, perubahan tersebut terjadi secara sadar. Dalam belajar manusia perlu memperoleh sesuatu hasil yang nampak dengan perubahan-perubahan sadar yang dilakukan dengan usaha-usaha tertentu hingga hasilnya nampak, usaha tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor dari orang lain yaitu guru. Untuk mencapai hasil yang tampak pada manusia maka dalam proses belajar akan tercipta pembelajaran yang efektif.

Menurut Solichin (2013:148) menjelaskan bahwa ciri-ciri pembelajaran efektif yaitu siswa dapat menelaah secara aktif terhadap lingkungannya melalui observasi, membandingkan menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan diatas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Artinya seorang guru merupakan salah satu kebutuhan pokok di dalam sebuah pendidikan formal. Jadi, guru harus memberikan inspirasi dan motivasi dalam pembelajaran, satu hal yang penting guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dalam mengajar. Salah satu cara agar tujuan pembelajaran tercapai guru perlu merencanakan pembelajaran yang efektif dalam mengajar, pembelajaran yang efektif adalah kegiatan pembelajaran yang secara

terencana membantu siswa mencapai dua tujuan utama, yakni mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan sekaligus mengkondisikan siswa dalam menghasilkan gagasan-gagasan cemerlang yang menjadi tambahan ilmu bagi siswa. Menjadi seorang guru bukan sesuatu yang mudah melainkan harus menjadi panutan bagi semua siswanya.

Menurut Lematenggo (2016:1) menjelaskan bahwa secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk mendidik anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang luas, setiap orang yang, mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Pada dasarnya guru harus mampu memiliki skil-skil mengajar yang dapat mendukung diri mampu menjadi seorang guru, setiap guru juga dituntut kaya dengan ilmu pengetahuan. Maka ketika seorang guru kaya dengan ilmu pengetahuan maka dirinya akan lebih mudah menciptakan hal-hal baru yang belum siswanya ketahui sebelumnya.

Kemudian di dalam penjelasan yang lain, seorang guru adalah suatu profesi yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber orang yang menyediakan pengetahuan bagi siswanya. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memainkan peran penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, yang dapat menumbuh kembangkan potensi yang ada pada masing-masing siswanya melalui pengetahuan yang dimiliki guru tersebut dalam mendidik. Salah satu indikator keberhasilan seorang guru dalam mendidik dibuktikan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Mengajar dan menjadi seorang guru bukanlah suatu profesi atau pekerjaan yang mudah dilakukan oleh setiap orang, namun perlu kita pahami bahwasanya menjadi seorang pendidik adalah profesi yang cukup mulia. Guru bertanggung jawab dalam mewujudkan perubahan demi perubahan bagi anak didik bangsa Indonesia dengan pendidikan yang merupakan pondasi terpenting dalam kehidupan berbangsa bernegara. Seorang guru bagi siswa adalah cerminan yang perlu digugu dan ditiru dalam kehidupan sekolah dan dirumah. Guru juga menjadi cerminan masyarakat luas untuk mempercayainya dalam mendidik siswa. Selaras dengan apa yang diungkapkan Lamatenggo (2016:13) menjelaskan bahwa pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten pada bidang tertentu, dimana orang tersebut menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan pada bidang pekerjaannya. Jelaslah bahwa guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang menjadi tuntutan dari pekerjaan yang ditekuni dalam mendidik siswa atau dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal yang diselenggarakan lembaga sekolah. Dari komponen pendidikan di atas, hal terpenting lainnya adalah perkembangan diri siswa.

Terlepas dari peran sekolah, perkembangan setiap siswa juga sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran siswa. Sumadi dalam Sholichin (2013:17) mendefinisikan perkembangan sebagai sesuatu perubahan kearah yang lebih maju dan lebih dewasa, yang secara teknis perubahan itu biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya yang disebut dengan perkembangan adalah sebuah proses dari setiap individu siswa dalam perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Perkembangan anak disebut Deferensasi, artinya setiap tahap perkembangan anak dimulai adanya deferensi baru pada anak baik jasmani maupun rohani. tampak pada gerakan-gerakan yang ada pada anak. Dari gerakan-gerakan spontan tersebut, tidak teratur mempunyai arah yang jelas. Begitu juga perkembangan-perkembangan yang lainnya, misalnya bahasa menulis atau mencoreng (Ahmadi,2013:50). Berdasarkan penjelasan tersebut perkembangan anak tidak terlepas dari sebuah proses baru yang terjadi pada individu anak baik rohani maupun jasmani yang menuju kepada hal positif. Pada dasarnya perkembangan anak dapat ditandai perubahan yang signifikan pada setiap hari misalnya bahasa menulis dan mencoreng, salah satu contoh bahwa perkembangan anak dapat ditandai secara langsung.

Perkembangan anak memiliki bermacam fungsi khusus. Seperti yang dikemukakan (Hurlock dalam Nuryanti 2008: 50-51) yakni terdapat sembilan tugas perkembangan anak yaitu: (a) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum dilakukan anak-anak, (b) membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh, (c) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, (d) mulai mengembangkan peran sosial laki-laki dan wanita secara tepat, (e) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung, (f) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, (g) mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai, (h) mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga dilingkungan hidup, (i) mencapai kebebasan pribadi. Jadi perkembangan anak juga memiliki tugas-tugas yang dipenuhi untuk membuktikan bahwa setiap

individu anak selalu berkembang salah satu tugas yang telah dikemukakan berkaitan dengan keterampilan dasar anak yang meliputi: mampu membaca, menulis dan berhitung, keterampilan dasar tersebut seharusnya diusahakan dari jenjang pendidikan yang terendah yang sesuai dengan pendidikan formal. Telah disinggung bahwa perkembangan anak juga mempengaruhi kemampuan membaca atau keterampilan membaca anak.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi proses perkembangan anak. (Hodgson dalam Tarigan, 2013:7) mendefinisikan keterampilan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam proses tersebut pembaca dituntut memahami pesan penulis, apabila pembaca tidak dapat memahami pesan penulis maka proses membaca tersebut dapat dikatakan tidak terlaksana dengan baik.

Membaca dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik sesuai dengan jenisnya. Tarigan (2013:14) mengerucutkan jenis keterampilan membaca menjadi dua yakni keterampilan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Serta menjabarkan kembali membaca dalam hati menjadi dua macam, yakni membaca intensif dan membaca ekstensif.

Membaca bersuara sangat penting diterapkan dalam keterampilan mekanis, misalnya pada pembacaan puisi. Tarigan (2013:23) menjelaskan membaca bersuara sama dengan membaca nyaring, yakni suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama

dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang penulis. Anggaraini (2016:85) menuliskan tujuan membaca nyaring adalah untuk melibatkan siswa dalam pengalaman membaca yang menyenangkan, dibandingkan pengajaran langsung. Mengajak siswa membaca dengan suara keras memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut mengenai kemampuan membaca.

Telah disinggung sebelumnya bahwa ada dua keterampilan membaca nyaring dan membaca dalam hati, Perlu disadari membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan. (Cole dalam Tarigan, 2013:30-31) pada membaca dalam hati, anak mencapai kecepatan dalam pemahaman frase-frase, memperkaya kosakatanya, dan memperoleh keuntungan dalam hal keakraban dengan sastra yang baik. Jadi membaca dalam hati juga baik dalam memperkaya kosakata, frasa-frasa, dan juga dalam keakraban dengan sastra.

Setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu pula dengan kemampuan membaca setiap siswa. Lerner yang dikutip oleh Saadah (2013:40) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Permainan *Scrabble* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Disleksia” berpendapat bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak yang berada di sekolah dasar atau pemula tidak memiliki kemampuan membaca maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang di kelas berikutnya. Marcer yang dikutip oleh Saadah (2013:40) juga mengemukakan kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kerja dan penguasaan berbagai bidang

akademik, tetapi juga memungkinkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional.

Khuzaimatun (2009:10) dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri I Sumber lawang, memaparkan jenis keterampilan membaca. Kemampuan membaca dibedakan menjadi dua kemampuan yaitu keterampilan membaca permulaan (urutan terendah) dan keterampilan membaca lanjutan (urutan lebih tinggi). Kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi beberapa macam, ditinjau dari segi membaca anatar lain: (1) menurut segi teknik, (2) menurut segi tatarannya. Membaca dari segi teknik adalah terdengar atau tidaknya suara si pembaca pada saat melakukan aktifitas membaca. Dilihat dari segi ini, membaca dibedakan menjadi dua bagian. Yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Pada membaca dalam hati, membaca menggunakan visual dalam arti keaktifan terletak pada penglihatan dan ingatan.

Pada membaca nyaring, selain menggunakan penglihatan dan ingatan, dituntut juga keaktifan auditori (pendengaran). Menurut tatarannya membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca pemula dan membaca lanjut. Membaca pemula adalah suatu jenis membaca yang hanya mementingkan kelancaran suara saja. Membaca jenis ini bisa dilakukan saat anak masih duduk di kelas 1 dan 2 SD. Membaca lanjut merupakan kegiatan membaca yang bukan hanya mementingkan kelacaran saja, tetapi juga pemahaman dan penerapan dalam praktik hidup sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi. Membaca jenis ini dilakukan mulai kelas 3 SD hingga tingkat perguruan tinggi.

Menurut Dewi yang dikutip oleh Munthe (2018:214) dalam jurnal yang berjudul “Manfaat Serta Kendala Menerapkan *Flashcard* Pada Pembelajaran Membaca Permulaan” Mengemukakan bahwa membaca permulaan diartikan sebagai kegiatan mengenal huruf dan bunyi pelafalan huruf, yang kemudian merangkai huruf-huruf tersebut menjadi kata. Selaras dengan pernyataan Adidin yang dikutip oleh Pratiwi (2017:70) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar”, bahwa membaca permulaan adalah salah satu proses perkembangan membaca anak yang berlangsung dalam dua tahun untuk jenjang kelas satu dan dua sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat tersebut membaca adalah kegiatan dimana seseorang mencari informasi, membaca di bedakan menjadi dua tataran yaitu membaca permulaan artinya siswa masih belajar mengenal huruf, dan melafalkan huruf yang kemudian dirangkai menjadi kata. Membaca permulaan dimulai dari siswa menduduki bangku kelas I dan II. Membaca lanjutan merupakan kegiatan membaca yang tidak hanya mementingkan kelancaran membaca siswa saja, akan tetapi siswa sudah harus mampu menimbulkan pemahaman dan penerapan dalam praktek kehidupan sehari-harinya sesuai dengan situasi dan kondisi, membaca lanjutan dilakukan dari siswa kelas tiga SD hingga tingkat perguruan tinggi.

Keterampilan membaca merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, sesuai dengan penjelasan di atas, tentang membaca sering kali kita jumpai bahwa keterampilan membaca menjadi permasalahan belajar. Permasalahan kesulitan belajar membaca permulaan yang sering dialami oleh siswa di sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang

serius dikalangan pendidik terutama guru kelas. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar membaca yang dialami para siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini menyebabkan timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah keinginan pindah-pindah sekolah karena merasa malu telah ditinggal kelas beberapa kali, dan lain sebagainya. Untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelas lagi, yang timbul karena kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa, maka para pendidik (orang tua dan guru kelas) harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar membaca yang mungkin dialami oleh para siswa di sekolah.

Maka guru selaku tenaga pendidik, cukup berpotensi dalam membantu menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, karena guru adalah orang yang berhubungan langsung dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru dalam hal ini hendaknya membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh karena itu, guru harus menjalani kerjasama yang baik dengan semua pihak, terutama dengan kepala sekolah, pengelola sekolah dan orang tua siswa untuk berperan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswanya. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak di sekolah, tidak terlepas tanggung jawab dan kewajiban kedua orangtua untuk mendampingi siswa belajar di rumah dan mengontrol kegiatan siswa selepas jam sekolah.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Pangpajung 2 menemukan fakta bahwa terdapat beberapa siswa kelas IV yang belum mampu membaca permulaan. Hal ini dibuktikan dengan menghindarnya beberapa siswa tersebut ketika di minta membaca di depan kelas dan didukung oleh penjelasan siswa lain

yang mengatakan bahwa siswa tersebut memang belum mampu membaca. Sedangkan menurut wali kelas siswa IV sudah dikegorikan sebagai kelas tinggi yang mana kemampuan membaca permulaan harusnya dapat dimiliki oleh siswa kelas tinggi ini. Didukung oleh penjelasan teori membaca yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas bahwa pada tatarannya kemampuan membaca permulaan seharusnya di miliki pada kelas rendah yaitu di kelas satu dan dua.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud menggali informasi dan mencari jawaban dari permasalahan yang terdapat di kelas IV, serta pendalaman informasi tentang strategi wali kelas dan sekolah dalam menangani siswa kelas IV yang belum mampu membaca permulaan, maka penelitimelakukan penelitian dengan judul **“Problematika Siswa Belum Mampu Membaca Permulaan (Studi Kasus Siswa Kelas IV SDN Pangpajung II Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan)”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ditemukan rumusan masalah dalam penelitian,sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa kelas IV di SDN Pangpajung 2 masih belum mampu membaca permulaan?
- 2) Upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru kelas IV di SDN Pangpajung 2dalam menangani siswa yang belum mampu membaca permulaan?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa kelas IV di SDN Pangpajung 2 masih belum mampu membaca permulaan
- 2) Untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru kelas IV dalam menangani siswa yang belum mampu membaca permulaan di SDN Pangpajung 2.

1.4 Manfaat Penelitian.

- 1) Dari segi teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang kendala yang dihadapi siswa kelas IV yang belum mampu membaca.
- 2) Dari segi praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para guru untuk mengatasi segala bentuk kendala yang dihadapi dalam membantu siswa yang belum mampu membaca.
- 3) Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermamfaat khususnya bagi para guru wali kelas serta masyarakat umum.

1.5 Asumsi

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa terdapat problematika siswa kelas empat dalam mendapatkan keterampilan membaca sehingga masih terdapat siswa belum mampu membaca permulaan di SDN Pangpajung.

